



Koreografi Tari Piring Gelas Di Sanggar Kupek Beghaes

Siska Ayumi

siskaayumi07@gmail.com

Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang

Eva Riyanti

Evariyanti593@yahoo.com

Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang

Suherni

Suherni.isipp@gmail.com

Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang

Korespondensi penulis: siskaayumi07@gmail.com

Abstrak. *This research discusses the choreography of Piring Gelas Dance which developed in Sanggar Kupek Beghaes, North Musi Rawas Regency, South Sumatra Province. This dance is a traditional performance art that depicts the courage and determination of Musi Rawas women in maintaining religious and cultural values through the attraction of walking on a pile of plates and glasses. This research uses descriptive qualitative method with observation, interview, and documentation techniques. The results showed that the choreography of Glass Plate Dance consists of nine main elements: dancers, movements, music, costumes and makeup, floor patterns, performance venues, properties, lighting, and performance techniques. The main dancer must be a girl called dehe, and accompanied by two dayang dancers who are in charge of arranging a pyramid of plates and glasses. Core movements include greetings, glances, turns, transitions, and climbing the plate. The technique of walking on the plate pyramid requires great balance and poise. The main property is 16 glass plates and 6 glasses arranged into a two-level pyramid. This dance is performed in open and closed spaces and holds a deep philosophy of patience, precision, and female elegance. This research emphasizes the importance of preserving traditional dance as a local cultural heritage that is full of educational and aesthetic values.*

Keywords: *Glass Plate Dance, Choreography, Kupek Beghaes, North Musi Rawas, Tradition.*

Abstrak. Penelitian ini membahas koreografi Tari Piring Gelas yang berkembang di Sanggar Kupek Beghaes, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Tari ini merupakan seni pertunjukan tradisional yang menggambarkan keberanian dan keteguhan perempuan Musi Rawas dalam menjaga nilai agama dan budaya melalui atraksi berjalan di atas tumpukan piring dan gelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari Piring Gelas terdiri dari sembilan elemen utama: penari, gerak, musik, kostum dan rias, pola lantai, tempat pertunjukan, properti, pencahayaan, dan teknik pertunjukan. Penari utama harus seorang gadis yang disebut dehe, dan didampingi dua penari dayang yang bertugas menyusun piramida piring dan gelas. Gerakan inti meliputi salam, selayang, putar, transisi, dan menaiki piring. Teknik berjalan di atas piramida piring memerlukan keseimbangan tinggi dan ketenangan tubuh. Properti utama berupa 16 piring kaca dan 6 gelas disusun menjadi piramida dua tingkat. Tari ini dipentaskan di ruang terbuka maupun tertutup dan menyimpan filosofi mendalam tentang kesabaran, ketelitian, dan keanggunan perempuan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tari tradisional sebagai warisan budaya lokal yang sarat nilai edukatif dan estetika.

Kata Kunci: *Tari Piring Gelas, Koreografi, Kupek Beghaes, Musi Rawas Utara, Tradisi.*

PENDAHULUAN

Tari Piring Gelas merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Tarian ini telah mengalami berbagai perkembangan, salah satunya terlihat melalui garapan di Sanggar Kupek Beghaes, yang berdiri sejak tahun 2014 dan berlokasi di Jalan Lintas Sumatera RT 01, Kelurahan Muara Rupit,

Kabupaten Musi Rawas Utara. Secara etimologis, kata kupek dalam bahasa daerah setempat berarti “panggilan bagi perempuan,” sedangkan beghais berarti “berhias.” Tari ini merepresentasikan keberanian perempuan Musi Rawas Utara dalam memperjuangkan harkat dan martabat kaumnya, serta menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan adat. Nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran tarian ini turut membentuk karakter individu yang mampu memahami dan menginternalisasi budaya serta pendidikan melalui gerakan yang terpadu dalam satu kesatuan koreografi (Wike, 2019).

Secara tradisional, syarat utama bagi penari Tari Piring Gelas adalah harus merupakan seorang gadis yang belum menikah, yang secara lokal disebut dehe. Terdapat keyakinan masyarakat bahwa apabila syarat ini tidak dipenuhi, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti insiden terjatuh saat melakukan atraksi menari di atas tumpukan piring dan gelas (Wawancara dengan Herlina Ali, 16 Februari 2025). Ragam gerak dalam tarian ini meliputi: gerak hormat, gerak salam, gerak selyang, gerak selayang, gerak mengangkat piring, gerak memutar, serta gerak menaiki dan berjalan di atas piring dan gelas. Iringan musik menggunakan instrumen seperti gendang, gendang Melayu, bass, gitar, keyboard, dan gong. Properti utama terdiri atas piring dan gelas yang menjadi media atraktif utama dalam pertunjukan. Penari mengenakan busana tradisional berupa baju kurung dan kain songket, disertai aksesoris khas seperti pending, kalung, gandik, sanggul, bunga rampai atau urai, bunga cempago, serta gelang kano.

Keunikan dan keistimewaan Tari Piring Gelas terletak pada atraksi menari di atas susunan piring dan gelas. Atraksi ini memerlukan teknik dan keterampilan khusus yang tidak banyak diketahui masyarakat luas. Ketepatan teknik sangat penting agar tumpukan properti tetap stabil dan penari mampu mempertahankan keseimbangan secara optimal selama pertunjukan berlangsung. Dalam tinjauan pustaka, beberapa penelitian terdahulu mengangkat tema yang serupa. Ramadayanti dkk. (2022) dalam artikelnya Makna Tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan mengkaji koreografi dan makna simbolik di balik atraksi tari ini. Mereka menekankan pentingnya keseimbangan tubuh dan konsentrasi saat penari melangkah di atas piramida piring dan gelas yang disusun.

Sementara itu, Hasanah (2024) dalam penelitiannya Koreografi Tari Piring Badarai di Sanggar Titian Aka Kota Padang Panjang menyoroti karakter kreasi tari yang lahir dari eksplorasi gerak laki-laki yang gagah dan perempuan yang anggun, dengan penekanan pada gerakan lutut dan pinggul. Selain itu, ia juga membahas elemen-elemen komposisi tari seperti gerak, penari, kostum, rias, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Hasanah juga menulis skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Piriang Hoyak Badarai di Kota Padang*, yang mendeskripsikan bentuk koreografi tarian tersebut sebagai hasil modifikasi dari pola gerak tradisional yang dikembangkan menjadi tari kreasi dengan fungsi hiburan. Meskipun merupakan tarian hasil kreasi, karya ini tetap mempertahankan norma dan kaidah budaya masyarakat setempat. Kajian tersebut juga mengemukakan bahwa gagasan koreografi tetap bersandar pada nilai-nilai tradisional yang ada. Peneliti menilai bahwa tulisan-tulisan sebelumnya tersebut informatif dan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Mansyur turut menelaah *Koreografi Tari Piriang Hoyak Badarai* sebagai objek material. Hal ini berbeda dengan fokus penelitian ini, yang secara khusus mengkaji *Tari Piring Gelas* sebagai objek material utama. Dengan demikian, meskipun secara tematik memiliki kedekatan, penelitian ini menempati posisi yang berbeda, yaitu menelaah koreografi *Tari Piring Gelas* di Sanggar Kupek Beghaes, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Perbedaan terletak pada objek kajian, konteks lokal, dan teknik pertunjukan yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan untuk kemudian dianalisis sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan langsung terhadap koreografi Tari Piring Gelas di Sanggar Kupek Beghaes. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, yang mencakup literatur berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta skripsi yang relevan dengan topik koreografi Tari Piring Gelas di Sanggar Kupek Beghaes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tiga informan kunci: Herlina Ali selaku pendiri dan pemilik Sanggar Kupek Beghaes, Frisilia Clarisa sebagai salah satu penari aktif Tari Piring Gelas, dan Harmila Royani sebagai penari pertama yang membawakan tari tersebut. Wawancara dilaksanakan baik secara langsung maupun melalui media daring (WhatsApp chat) sebagai bentuk fleksibilitas komunikasi, dengan dokumentasi yang dapat diverifikasi ulang. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam terkait unsur-unsur koreografi, teknik pertunjukan, serta dinamika latihan di sanggar. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara tematik untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Hasil akhir dari proses ini disusun dalam bentuk laporan penelitian berjudul *Koreografi Tari Piring Gelas di Sanggar Kupek Beghaes Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sanggar Kupek Beghaes Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan

Sanggar Kupek Beghaes Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan

Sanggar Kupek Beghaes didirikan oleh Herlina pada tahun 2014 dan merupakan salah satu pusat kegiatan seni pertunjukan yang aktif di Kabupaten Musi Rawas Utara. Lokasi sanggar ini berada di Jalan Lintas Sumatera RT 01, Kelurahan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Secara etimologis, nama *Kupek Beghaes* berasal dari bahasa lokal: kata *kupek* merujuk pada panggilan khas untuk perempuan di daerah tersebut, sedangkan *beghaes* berarti "berhias". Nama ini mencerminkan identitas perempuan Musi Rawas Utara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keindahan dan kesopanan.

Gambar 1. *Sanggar Kupek Behgais*



Sumber: Siska Ayumi, 16 Februari 2024

Sanggar ini tergolong mandiri dalam operasionalnya, ditunjukkan dengan tersedianya fasilitas latihan yang representatif serta kelengkapan perlengkapan pendukung, seperti kostum tari, aksesoris, dan properti pertunjukan. Keanggotaan Sanggar Kupek Beghaes terdiri atas 19 orang, yang meliputi 2 laki-laki dan 17 perempuan. Dalam pelaksanaan kegiatannya, sanggar ini menetapkan jadwal latihan sebanyak dua kali dalam sepekan. Jadwal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan setiap kegiatan maupun persiapan untuk pertunjukan yang akan diikuti. Keberadaan sanggar ini menjadi wadah penting dalam pelestarian dan pengembangan seni tari daerah, khususnya Tari Piring Gelas.

Sanggar Kupek Beghaes memiliki visi dan tujuan strategis dalam pengembangan seni budaya lokal. Salah satu tujuan utamanya adalah menjadikan sanggar ini sebagai sarana dan prasarana pendidikan seni yang berkelanjutan. Selain itu, sanggar ini juga berkomitmen untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas karya seni daerah, khususnya dalam setiap garapan yang ditampilkan pada berbagai event atau pertunjukan yang diikuti. Upaya lainnya mencakup penumbuhan minat dan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan, khususnya seni tari yang berkembang di Kabupaten Musi Rawas Utara. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, Sanggar Kupek Beghaes secara aktif menciptakan karya-karya inovatif dan terus mengembangkan kreativitas melalui proses latihan yang rutin dan terjadwal. Persiapan penampilan dilakukan secara sistematis sesuai jadwal latihan yang telah ditentukan, terutama untuk memenuhi undangan pertunjukan atau kegiatan lain yang dipercayakan kepada sanggar ini.

Latar Belakang Tari Piring Gelas

*Tari Piring Gelas merupakan tarian tradisional yang terdapat di Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Tidak diketahui kapan tari ini diciptakan secara valid. Secara umum, tari piring gelas menggambarkan keberanian kaum wanita Musi Rawas Utara dalam memperjuangkan harkat dan martabat kaum wanita, serta memegang teguh norma-norma agama. Tari ini ditarikan oleh seorang *Dehe* (gadis) yang menari di atas piring dan gelas. Tari piring gelas memiliki ragam gerak seperti gerak hormat, gerak salam, gerak *slyang*, gerak *selayang*, gerak mengangkat piring, gerak memutar, dan penari sambil bergerak menaiki atau berjalan di atas piring dan gelas. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari piring gelas terdiri atas gendang, gendang melayu, bass, gitar, *keyboard*, dan gong. Tari piring gelas tari ini menggunakan properti piring dan gelas sebagai media pendukung. Kostum yang dipakai penari adalah baju kurung dan songket, serta dilengkapi dengan aksesoris seperti mahkota pandan, *cempako spandan*, *cempago merah*, *cuping*, *kembang urai*, *antingan buah sarangan*, *kalung tapak jajo*, *pending*, *gelang sempuru*, *bungo merah*, *ayun-ayun jantai*, *ganing*, *gelang malang*, *selempang sawit*, *sanggul malang*, dan *selendang*.*

Syarat penari yang boleh membawakan tarian Piring Gelas adalah seorang perempuan yang belum menikah. Syarat ini sudah menjadi ketentuan yang turun-menurun hingga sekarang, tujuan dari syarat ini supaya tidak ada insiden-insiden pada saat pertunjukan seperti penari yang jatuh ketika menaiki tumpukan piring dan gelas tidak akan pecah. Tari piring gelas termasuk ke dalam golongan tarian atraktif. Hal tersebut terlihat pada gerakan menari dan berjalan di atas tumpukan piring dan gelas. Tari ini sudah banyak diapresiasi oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Musi Rawas Utara, sehingga tari ini banyak diminta tampil pada acara-acara penyambutan, acara pesta pernikahan dan berbagai acara lainnya.

Koreografi Tari Piring Gelas

Sebuah tarian tidak dapat dipisahkan dari bentuk penyajiannya yang terdiri atas berbagai elemen yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan koreografis yang utuh. Tari Piring Gelas merupakan salah satu jenis tarian kelompok yang melibatkan lebih dari satu penari dalam

struktur pertunjukannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Harnila Royani (12 Maret 2024), koreografi Tari Piring Gelas mencakup sejumlah elemen komposisi tari yang esensial, yakni: penari, gerak, iringan musik, kostum dan rias, pola lantai, tempat pertunjukan, pencahayaan (lighting), dan properti. Seluruh elemen tersebut saling mendukung dan membentuk struktur pertunjukan yang kohesif, sehingga menghasilkan pengalaman visual dan estetika yang kuat.

Penari

Penari merupakan salah satu unsur paling fundamental dalam pertunjukan tari, termasuk dalam *Tari Piring Gelas*. Dalam konteks ini, penari berfungsi sebagai medium utama dalam menyampaikan pesan koreografi kepada penonton melalui ekspresi gerak. Menurut Hadi (2003), koreografi kelompok adalah bentuk komposisi tari yang diperagakan oleh lebih dari satu penari, yang dapat berbentuk duet, trio (tiga penari), atau kuret (empat penari).

Tari Piring Gelas tergolong sebagai tari berkelompok, dengan komposisi tiga penari perempuan yang masing-masing memiliki peran berbeda. Dua di antaranya berperan sebagai penari *dayang*, yang bertugas menyusun piring dan gelas menjadi formasi berbentuk piramida dua tingkat. Sementara itu, satu penari lainnya berperan sebagai penari inti, yaitu penari utama yang melakukan gerakan tari di atas susunan piring dan gelas tersebut. Pembagian peran ini menjadi struktur penting dalam koreografi *Tari Piring Gelas* dan menunjukkan pembagian fungsi yang saling mendukung dalam keseluruhan pertunjukan (Wawancara dengan Harnila Royani, 12 Maret 2024, via WhatsApp).

Gerak

Tari Piring Gelas memiliki karakter gerak yang sederhana, lembut, dan lemah gemulai, dengan pola gerakan yang telah tersusun secara sistematis. Setiap penari dalam pertunjukan ini memiliki peran gerak yang berbeda sesuai dengan fungsinya dalam koreografi. Penari inti melakukan rangkaian gerak yang terdiri dari: gerak salam, gerak selyang, gerak selayang, gerak mengangkat piring, gerak memutar, gerak transisi, serta gerak menaiki susunan piring dan gelas. Sementara itu, dua penari pendamping (penari *dayang*) berperan melakukan gerak salam, gerak transisi, serta tugas penting dalam menyusun piring dan gelas menjadi formasi piramida. Ragam gerak dalam *Tari Piring Gelas* mencerminkan kombinasi antara unsur estetika, simbolik, dan teknik. Adapun jenis-jenis gerakan utama yang terdapat dalam tarian ini di antaranya:

Tabel 1. Nama Gerak

No	Nama Gerak	Keterangan	Gambar
1	Gerak Salam	Gerak salam pada pertunjukan tari piring gelas merupakan gerakan pembuka, gerakan salam ini terletak pada urutan pertama sebagai penghormatan kepada penonton atau tamu yang hadir pada saat pertunjukan tari, dan gerak nsalam terakhir sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada penonton atau tamu yang telah hadir. Gerakan salam di lakukan oleh penari inti dengan posisi berdiri dan penari <i>dayang</i> dengan posisi duduk, selanjutnya posisi badan penari inti tegak dan posisi penari <i>dayang</i> condong ke belakangdengan pandangan penari kearah penonton.	

2	Gerak Main Selendang	Gerak main selendang di lakukan setelah melakukan gerakan salam. Gerak ini di lakukan oleh penari inti saja dengan posisi berdiri, kemudian lengan di gerakkan keatas dan kebawah secara bergantian, gerakan main selendang dilakukan secara berjalan samping kiri depan dan samping kanan depan penari <i>dayang</i> pandangan penari inti kearah penonton.	
3	Gerak <i>Selyang</i>	Gerak <i>selyang</i> dilakukan penari inti setelah gerak main selendang. Penari inti melakukan gerak ini dengan posisi berdiri dan lengan kiri diayun kearah samping kanan atas dan lengan kanan diayun kearah samping kiri atas, gerakan ini dilakukan secara bergantian, dengan posisi kaki mengikuti arah lengan. Pandangan penari inti kearah penonton.	
4	Gerak Putar	Gerak berputar dilakukan oleh penari inti setelah gerak <i>selyang</i> dilakukan. Gerak berputar dilakukan dengan penari inti berputar satu lingkaran penuh (360 derajat) dan berbalas ke satu lingkaran penuh. Gerak berputar ini merupakan sebuah gerak yang dilakukan penari inti untuk melihat kesiapan susunan piring dan gelas yang dilakukan penari <i>dayang</i> sebelum penari inti menaiki umpukan piring dan gelas.	
5	Gerak Menginjak Piring	Gerak menginjak piring di lakukan oleh penari inti dengan cara menari di atas piring dan gelas yang sudah disusun oleh penari <i>dayang</i> . Posisi lengan penari inti disilangkan kemudian kedua lengan di rentangkan. Posisi badan penari tegak sambil menyeimbangi tubuh agar tidak goyang saat melewati piring dan gelas. Gerak menginjak piring terdiri dari tiga jenis gerak yaitu, tapak piring yang merupakan gerak awal ketika penari inti menyentuh piring, injak piring merupakan gerak ketika penari inti sedang menginjakkan kakinya di atas piring, dan <i>seleseh</i> piring merupakan gerak penari inti ketika melangkah dari satu piring ke piring lainnya. Pada gerak ini penari inti harus berkonsentrasi sambil mengikuti alunan musik.	
6	Gerak Mengangkat Piring	Gerak mengangkat piring dilakukan oleh dua penari <i>dayang</i> pada gerak awal sebelum penari inti masuk untuk melakukan gerakan salam. Gerak ini di awali oleh penari <i>dayang</i> mask berjalan dan posisi tangan kiri memegang piring dan gelas, kemudian posisi tangan kanan di gerakkan ke belakang dan depan penari. Gerak ini seperti gerak lenggang berjalan. Posisi badan tegak dan pandangan penari kearah lengan.	

7	Gerak Transisi	Gerak transisi dilakukan oleh dua penari <i>dayang</i> yang memiliki arti siap. Siap dalam artian bahwa susunan piring dan gelas telah disusun sudah siap untuk dinaiki penari inti gerak ini dilakukan pada posisi penari <i>dayang</i> duduk dan diawali penari <i>dayang</i> tidak memegang piring dan gelas lagi, kemudian kedua lengan penari <i>dayang</i> bergerak mengayun dengan lemah lembut. Ketika penari <i>dayang</i> melakukan gerak transisi penari inti akan segera menaikkan tumpukan piring dan gelas. Gerak lengan dilakukan secara bergantian ke arah kiri dan kanan dengan pandangan penari ke arah lengan.	
---	----------------	---	---

Inti gerak dalam Tari Piring Gelas memuat makna simbolik yang mendalam dan menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan budaya serta nilai-nilai lokal masyarakat Musi Rawas. Gerakan-gerakan tersebut tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat dengan filosofi yang merefleksikan karakter, nilai kesopanan, dan identitas daerah. Berikut ini adalah penjabaran dari beberapa gerak inti dalam Tari Piring Gelas:

1. Gerak hormat. Gerakan ini menggambarkan sikap kesopanan dan penghormatan kepada penonton. Fungsinya adalah sebagai bentuk ucapan terima kasih atas kehadiran dan partisipasi dalam menyaksikan pertunjukan. Gerak hormat menjadi pembuka yang menandai dimulainya tarian dengan penuh tata krama.
2. Gerak salam. Gerakan ini memiliki makna yang hampir serupa dengan gerak hormat, yaitu sebagai bentuk penyapaan penuh hormat kepada penonton. Gerak salam memperkuat kesan sopan santun yang menjadi nilai luhur masyarakat Musi Rawas.
3. Gerak Selyang dan Selayang. Kedua gerakan ini merepresentasikan keanggunan penari perempuan. Gerak Selyang dilakukan sebelum proses penyusunan piring dan gelas, sebagai bentuk penyajian gerak yang lembut, gemulai, dan penuh keindahan. Gerakan ini mencerminkan citra perempuan Musi Rawas sebagai sosok yang anggun dan santun.
4. Gerak Main Selendang. Gerakan ini mengandung unsur naratif yang merujuk pada cerita rakyat setempat tentang bidadari yang turun mandi di sungai dan kehilangan selendangnya. Kisah tersebut menjadi bagian dari identitas budaya daerah yang dikenal sebagai *Bumi Silampari*. Gerakan ini menambah unsur dramatik dan cerita dalam pertunjukan.
5. Gerak Mengangkat Piring. Gerakan ini dilakukan oleh penari pendamping (*dayang*) dengan penuh kehati-hatian saat menyusun piring dan gelas menjadi formasi piramida. Gerak ini menunjukkan ketelitian dan kerja sama, sebagai persiapan bagi penari inti untuk melakukan atraksi.
6. Gerak Berputar. Gerakan berputar dilakukan oleh penari utama untuk meninjau kesiapan susunan piring dan gelas. Gerakan ini memiliki fungsi transisional sekaligus simbolik, sebagai bentuk pengalihan perhatian dan penegasan sebelum aksi utama dilakukan.
7. Gerak Transisi. Gerakan ini menandai kesiapan susunan piring dan gelas. Saat gerak transisi dilakukan, penari *dayang* berhenti menyusun dan penari inti bersiap menaiki tumpukan tersebut. Gerakan ini bersifat penghubung antar bagian gerak utama.
8. Gerak Naik Piring. Ini merupakan puncak dari pertunjukan Tari Piring Gelas. Gerakan ini menekankan pada makna kesabaran, keseimbangan, dan ketenangan. Penari harus menjaga stabilitas tubuh dengan sangat hati-hati agar tidak menyebabkan piring atau gelas pecah. Gerakan ini menjadi daya tarik utama yang menuntut keterampilan tinggi dari penari inti.

Musik

Musik dalam tari di gunakan sebagai pengiring penari dalam tarian. Tanpa adanya musik tarian itu tidak menarik bagi yang melihatnya. Tari dan musik tidak dapat dipisahkan. Karena musik dalam tari sangatlah berperan penting sebagai pembentuk susunan dan penjelasan tekanan gerak dalam bentuk. Musik dalam tari terdiri dari dua jenis yaitu musik internal (musik yang datang dari penarinya sendiri) dan musik eksternal (musik yang berasal dari alat-alat musik yang dimainkan oleh pemusik untuk mendukung sebuah tarian). Bila di kaitkan dengan pendapat tersebut pada tari gelas biasanya menggunakan musik eksternal yang kemudian dijadikan sebuah musik *recording* dengan format MP3, hal ini dilakukan untuk mempermudah penari dalam melakukan pertunjukan yang diadakan di pesta perkawinan. Musik pada pertunjukan tari piring gelas memiliki ciri khas tersendiri, yang dominan pada musik melayu Palembang. Alat musik yang digunakan seperti gendang melayu, gendang, gong, *keyboard*, gitar, dan bass.

Tabel 2. Alat Musik

No	Nama Alat Musik	Keterangan	Gambar
1	Kendang Sunda	Kendang sunda merupakan alat musik yang terbuat dari kayu, rotan dan kulit hewan. Kepala sunda ini memiliki kepala ganda, artinya depan dan belakang bisa dibunyikan. Gendang dimainkan dengan cara di pukul. Kendang sunda ini juga memiliki gendang kecil yang fungsinya untuk menambahkan suara dan iringan musik lainnya	
2	Gendang Melayu	Gendang melayu merupakan alat musik yang digunakan dengan cara dipukul. Gendang melayu terbuat dari kulit kerbau yang telah dibersihkan dan dikeringkan. Fungsi gendang melayu pada pertunjukan tari piring gelas untuk memberikan suasa melayu Palembang. Gendang melayu ini memberikan kode bahwa penari inti akan menaiki piramida piring dan gelas yang sudah di susun oleh penari inti.	
3	Orgen	Orgen merupakan alat musik jenis keyboard dengan karakteristik yang dimainkan oleh tangan dan papan pedal dimainkan oleh kaki kanan. Alat musik orgen dimainkan sebagai pengiring tari piring gelas.	
4	Gong	Gong merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dengan alat pemukul yang terbuat dari kayu yang dilapisi dengan kayu. Nada gong digunakan untuk memperkuat suasana.	
5	Gitar Dan Bass	Gitar dan bass merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik. Gitar merupakan alat musik yang terbuat dari kayu dan memiliki senar. Sedangkan bass merupakan alat musik yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya. Bass umumnya lebih berat dari gitar, karena memiliki senar lebih tebal.	

Rias Dan Kostum

Rias yang di pakai penari tari piring gelas adalah rias cantik panggung. Selain rias terdapat juga kostum. Kostum dapat dikatakan sebagai segala bentuk yang menutupi tubuh penari.

Rias dan kostum yang digunakan penari pada perunjukan tari piring gelas dapat dilihat pada foto berikut:



Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis yang di lalui penari di atas lantai atau pentas. Pola lantai adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai (Robi Hidayat, 2011:54). Tari piring gelas menggunakan penari kelompok yang berjumlah tiga orang penari dan lebih menekankan pada garis lurus, garis lurus ini memberikan kesan yang sederhana. Pada pertunjukan tari piring gelas pola lantai lebih banyak menggunakan pola lantai lurus dan menurut informasi dari seorang seniman bahwa pola lantai lurus adalah jembatan keseimbangan bagi seseorang perempuan yang menjalani kehidupan dalam rumah tangga. Berikut pola lantai tari piring gelas. Keterangan:

- Penari inti
- Penari *dayang*
- ▼ Arah hadap penari *dayang*
- ◀ Arah hadap penari inti
- ▲ Arah serong penari *dayang*
- ▤ Arah serong penari inti
- Posisi piring dan gelas
- ▢ Pentas/panggung

Tabel 3. Pola Lantai

No	Pola Lantai	Keterangan
1		Gerak mengangkat piring yang dilakukan oleh dua penari dayang
2		Penari inti masuk dengan melakukan gerak main selendang.
3		Penari inti dan <i>dayang</i> melakukan gerak salam pembuka.
4		Penari inti melakukan gerak main selendang, <i>slyang</i> dan gerak berputar. Sedangkan penari <i>dayang</i> menyusun piring dan gelas.
5		Penari inti melakukan gerak main selendang, <i>slyang</i> dan berputar pada kiri panggung.
6		Penari inti melakukan naik piring sedangkan penari <i>dayang</i> melakukan gerak transisi
7		Penari inti melakukan gerak naik piring
8		Penari inti selesai melakukan gerak naik piring, kemudian gerak dan pola lantai dilanjutkan seperti nomor 4-8, tetapi dengan penyusunan piring dan gelas menjadi 2 tingkat.
9		Penari inti dan <i>dayang</i> melakukan gerak salam penutup.
10		Penari inti dan <i>dayang</i> melakukan gerak mengangkat piring sambil berjalan keluar pentas

Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan sebuah ruang atau tempat seniman menuangkan ekspresi karya-karya seni yang ingin disampaikan. Dalam penampilan karya-karya tersebut biasanya menggunakan tempat pertunjukan yang di sebut pentas. Pentas adalah suatu tempat para seniman melahirkan karya-karya barunya yaakan di pertunjukkan kepada penonton. Pentas terdiri dari dua pentas, yakni pentas arena dan pentas porsenium, pentas arena merupakan pentas yang sederhana yang biasa dilihat dari empat arah yaitu arah depan, arah samping kanan dan kiri dan arah belakang penonton (Adirozal, 1995:32-37).



Gambar 11. Pertunjukkan ruang terbuka tari pring gelas dalam acara *Persedekahan* di Kelurahan rupit Kabupaten Musi Rawas Utara(Dokumentasi Sanggar Kupek Beghais 2022)



Gambar 12. Pertunjukan Ruang Tertutup Tari Piring Gelas Dalam Rangka Festival Budaya Melayu Sumsel 2022 (Dokumentasi Sanggar Serundingan 2022)

Tari piring gelas bisa di pertunjukkan di ruang terbuka dan tertutup sesuai dengan pentas yang ada. Pertunjukkan tari piring gelas di ruang terbuka biasanya pada *Persedekahan* dan tempat pertunjukkan di ruang tertutup biasanya oada acara penyambutan tamu penting seperti Bupati, Gubernur, Walikota dan opejabat pemerintah yang pertunjukkannya berada di gedung maupun hotel. Pertunjukkan di ruang terbuka biasanya menyerupai pentas arena, dimana penonton dan penari tidak ada ruang pembatas. Pentas arena merupakan bentuk pentas yang paling sederhana dan memberi kesan antara penari dan penonton.

Properti

Properti merupakan alat-alat pendukung yang digunakan oleh penari saat melakukan tarian, sehingga properti dapat menunjang dan memberi arti dalam sebuah tarian yang dilahirkan dalam sebuah gerak. Pada pertunjukan tari piring gelas ini tidak menggunakan properti melainkan media atau alat pendukung berupa piring dan gelas. Piring dan gelas inilah yang di susun menjadi sebuah piramida dua tingkatan.



Gambar 13. Piring Dan Gelas (Dokumentasi, Siska Ayumi 16 Februari 2024)

Piring yang digunakan pada pertunjukan tari piring gelas ini yaitu 16 buah piring ukuran medium dan 4-5 piring cadangan untuk mengganti piring yang pecah. Piring yang digunakan terbuat dari kaca. Piring yang digunakan yaitu piring lama karena memiliki ketahanan yang kokoh dan tidak seperti piring makan yang mudah pecah (Wawancara Herlina Ali 2024). Gelas yang digunakan dalam pertunjukan tari piring gelas yaitu 6 buah gelas. Sama halnya piring, gelas yang digunakan juga terbuat dari kaca yang kokoh dan biasanya menggunakan gelas lama karena kokoh dan tidak mudah pecah. Kemudian piring dan gelas tersebut di susun secara bertumpuk seperti piramida yang di mulai dari rendah hingga tinggi dan kembali rendah lagi.

Lighting

Lighting atau tata cahaya merupakan unsur penting dalam pertunjukan tari, dengan fungsi utama sebagai pencahayaan terhadap penari maupun elemen-elemen visual lainnya di atas panggung. Selain fungsi dasar tersebut, lighting juga berperan signifikan dalam membangun suasana dramatik dan memperkuat kesan artistik dalam pertunjukan (Suroto, 2019). Dalam konteks pertunjukan *Tari Piring Gelas*, tata cahaya diperlukan tidak hanya sebagai penerangan, tetapi juga sebagai elemen pendukung yang mampu memperkuat ekspresi gerak, memperjelas fokus visual, serta menciptakan atmosfer yang mendalam dan menarik bagi penonton. Penerapan lighting yang tepat dapat menambah nilai estetis dan meningkatkan pengalaman visual selama pertunjukan berlangsung.

Teknik Tari Piring Gelas

Teknik secara umum berasal dari kata *tech* yang diartikan sebagai teknologi, bahkan bisa disebut juga dengan *technical* yang berarti teknik. Dalam tari teknik adalah kecakapan dalam melakukan gerak atau cara-cara dalam melakukan gerak tari (<https://staffnew.uny.ac.id>). Teknik tari adalah hal inti atau mendasar dari sebuah gerakan, ketika penari tidak melakukan teknik yang benar maka tidak terlahir gerakan dengan baik. Pada tari Piring Gelas ada teknik yang harus dikuasai oleh penari, yaitu, teknik menaiki dan berjalan di atas tumpukan piring dan gelas. Teknik menaiki dan berjalan diatas tumpukan piring dan gelas merupakan teknik yang sangat penting, dimana penari harus benar-benar memahami bagaimana teknik menaiki dan berjalan diatas tumpukan piring dan gelas agar tidak terjatuh saat berjalan diatas piring gelas. Penari tari Piring Gelas, dalam bergerak menaiki dan berjalan diatas piring gelas harus memperhatikan keseimbangan badan, pada saat menari badan penari harus *rilex* (santai). Hal ini bertujuan agar menghindari cedera seperti jatuh dan piring pecah.

Isi Tari Piring Gelas

Menurut Y. Sumandio Hadi (2011:60), seorang penari harus mengekspresikan dengan jelas keunikan gerak yang telah ditetapkan, dan gerakan yang berlebihan yang secara langsung

sudah diperhitungkan dengan tema gerakannya. Dalam tari Piring Gelas tentunya memiliki konteks atau makna dari tarian itu, banyak makna yang terkandung dalam tari Piring Gelas. Tari Piring Gelas tari yang memiliki ketenangan dalam menarikan dan dalam ketenangan itu ada makna tertentu dalam tari Piring Gelas. Menurut Herlina Ali menyatakan bahwa seni tari Piring Gelas selain memiliki keunikan menginjak piring bertingkat dan ada makna di setiap menarikan tari Piring Gelas ini. Menurut Y. Sumandio Hadi (2011:55) pendekatan konteks isi (*content*) artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empiric struktur luarnya (*surface structure*) senantiasa mengandung arti dari “isi” (*content*) atau “struktur dalamnya” (*deep structure*). Sedangkan menurut Harnila Royani dalam wawancara 12 maret 2024, menyatakan bahwa tari Piring Gelas memiliki banyak filosofi yang belum terlihat oleh masyarakat. Kebentukan dari ketiga elemen gerak-ruang & waktu secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai visilitas estetis kebetukan koreografi sebagai konteks isi. Sesungguhnya yang paling penting dalam koreografi isi haruslah dihasilkan dari kehendak sang koreografer yang efek-efek kebetukannya perlu diterampilkan, sehingga memerlukan teknik mewujudkan sosok koreografi.

KESIMPULAN

Tari Piring Gelas merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang tumbuh dan berkembang secara organik dalam lingkungan masyarakat. Tarian ini dapat dianalisis melalui sembilan elemen utama tari, yaitu: penari, gerak, iringan musik, kostum dan rias, pola lantai, properti, tempat pertunjukan, pencahayaan, serta teknik. Salah satu aspek penting dalam pertunjukan Tari Piring Gelas adalah teknik khusus dalam menaiki dan berjalan di atas susunan piring dan gelas, yang memerlukan keseimbangan, ketenangan, dan keterampilan yang terlatih agar tidak terjadi insiden selama pertunjukan. Di balik keunikan atraksinya, Tari Piring Gelas juga mengandung nilai-nilai filosofis yang belum banyak disadari oleh masyarakat luas, seperti makna kesabaran, ketelitian, serta penghormatan terhadap adat dan nilai perempuan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis berharap seluruh elemen masyarakat khususnya Sanggar Kupek Beghaes dan para pelaku seni yang terlibat senantiasa menjaga, melestarikan, dan mempertahankan keaslian serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap unsur tarian, agar warisan budaya ini tetap lestari dan tidak mengalami perubahan esensial seiring perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapri, 50.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum 1
- Hasanah W. (2024). Koreografi Tari Piring Badarai di Sanggar Titian Aka Kota Padangpanjang. ISI Padangpanjang.
- Rafika Sari, T., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Piring Hoyak Badarai Di Sanggar Sarai Sarumpun Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10.
- Ramayanti, I.C. 2022. Makna Tari Piring Gelas di Kab. Musi Rawas Prov. Sumatera Selatan. Dalam jurnal laga-laga seni pertunjukan vol.8, No.2, September 2022. Isi Padang Panjang.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Cv.
- WIKE, W. (2019). Deskripsi Konteks Isi Tari Piring Gelas Di Sanggar Silampari Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 82–91.